

## SKRIPSI

### PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA SASAK PADA ANAK USIA 4 TAHUN PADA PAUD HARAPAN KITA DI DESA SELEBUNG REMBIGE KECAMATAN JANAPARIA TAHUN 2018/2019

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA SASAK PADA ANAK USIA 4  
TAHUN PADA PAUD HARAPAN KITA DI DESA SELEBUNG REMBIGE  
KECAMATAN JANAPARIA TAHUN 2018/2019**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

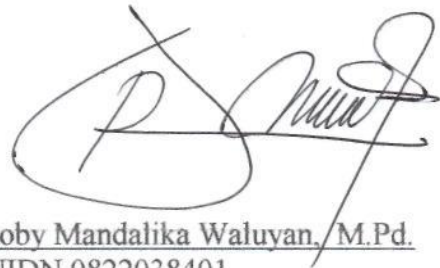
Tanggal, 19 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Halus Mandala, M.Hum.  
NIDN 0028115706



Roby Mandalika Waluyan, M.Pd.  
NIDN 0822038401

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd.  
NIDN 0824088701

**HALAMAN PENGESAHAN**


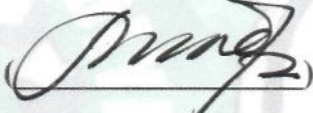
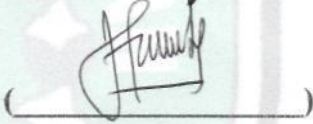
**SKRIPSI**

**PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA SASAK PADA ANAK USIA 4  
TAHUN PADA PAUD HARAPAN KITA DI DESA SELEBUNG REMBIGE  
KECAMATAN JANAPARIA TAHUN 2018/2019**

Skripsi atas nama **Siti Nurafni** telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 20 Agustus 2019

**Dosen Penguji:**

1. **Dr. Halus Mandala, M.Hum.** (Ketua)   
NIDN 0028115706
2. **Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum.** (Anggota)   
NIDN 0822086002
3. **Habiburrahman, M.Pd.** (Anggota)   
NIDN 0824088701

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



**Dr. H. Maemurah, S.Pd., M.H**  
NIDN. 08120256801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Siti Nurafni

Nim : 11411A0082

Alamat : Selebung, Kecamatan Janaparia Lombok Tengah

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Pemerolehan Fonologi Bahasa Sasak Pada Anak Usia 4 Tahun Pada Paud Harapan Kita Di Desa Selebung Rembige Kecamatan Janaparia Tahun 2018/2019*", ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

**Mataram, Juli 2019**  
**Yang membuat pernyataan,**

  
METERAI  
TEMPEL  
901C4AFF905581551  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
**Siti Nurafni**  
NIM 11411A0082

## MOTTO

*“Awali hari dengan Bismillah, Insya Allah segala sesuatu menjadi lancar  
tanpa hambatan”*





## PERSEMBAHAN

1. Persembahan untuk kedua orang tuaku, Nurdin M. Yasin, S. Pd dan Siti Hadijah. Tanpa keduanya saya tidak akan menjalani kehidupan yang menakjubkan di dunia. Terima kasih juga atas nasihat-nasihat yang selalu diberikan.
2. Persembahan untuk kakak dan adik, serta ponakan-ponakan yang selalu menciptakan tawa gembira di tengah-tengah keluarga. Harus bangga dengan keluarga besar kita.
3. Untuk Kawan-kawan Almamterku yang selalu menemani di kala sedih dan senang, yang selalu hadir memberikan hiburan..



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan yang diberikan Allah pada penulis untuk bisa menyelesaikan tugas dan kewajibanku sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun Sebuah Kajian Fonologi di PAUD Harapan Kita Desa Selebung Rembige Lombok Tengah” tepat pada waktunya. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber makna dan inspirasi umat islam untuk terus berjuang dan mendekatkan diri kepada-Nya. Skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyusunan Skripsi ini tidak bisa diselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

4. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Hum selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Roby Mandalika Waluyan, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram yang banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
7. Bapak Nurdin M. Yasin, S.Pd, selaku kepala sekolah PAUD Harapan Kita serta staf dan gurunya.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Amin.

Mataram, Juli 2019

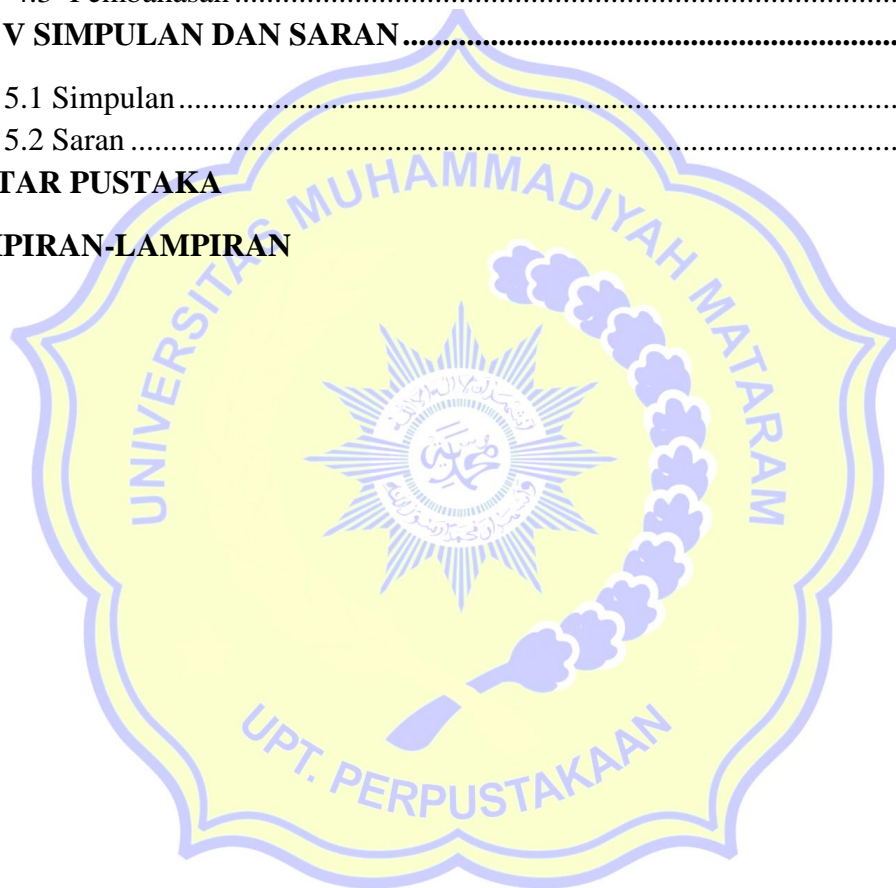
**Siti Nurafni**  
**NIM 11411A0082**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian Relevan .....	7
2.2 Landasan Teori .....	9
2.2.1 Pemerolehan Bahasa.....	9
2.2.2 Fonologi.....	13
2.2.3 Inteligibilitas dan Ketidakteraturan Fonologis .....	23
2.2.4 Proses Fonologis.....	24
2.2.5 Aspek Fonologi Sesuai Usia Pemerolehan Bahasa Anak.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	31
3.2 Subyek Penelitian .....	31
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.5 Instrumen Penelitian .....	36
3.6 Teknik Analisa Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39

4.1.1	Letak Geografis PAUD Harapan kita Desa Selebung .....	39
4.1.2	Visi, Misi dan Tujuan .....	40
4.1.3	Data siswa PAUD Harapan Kita .....	40
4.1.4	Data guru PAUD Harapan Kita .....	41
4.1.5	Sarana dan Prasarana Sekolah PAUD Harapan Kita.....	41
4.2	Pemerolehan Fonologi .....	42
4.2.1	Pemerolehan Fonem vokal .....	43
4.2.2	Pemerolehan Fonem Konsonan .....	45
4.2.3	Pemerolehan Persukuan Kata .....	49
4.3	Pembahasan .....	55
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>59</b>
5.1	Simpulan .....	59
5.2	Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		



Siti Nurafni, 2019. **Pemerolehan Fonologi Bahasa Sasak Pada Anak Usia 4 Tahun Pada Paud Harapan Kita Di Desa Selebung Rembige Kecamatan Janaparia Tahun 2018/2019**. Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. Halus Mandala, M.Hum.

Pembimbing II : Roby Mandalika Walunyan, M.Pd.

### ABSTRAK

Pemerolehan bahasa pada anak akan memberikan proses dalam mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi pada manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan Fonologi bunyi vokal, konsonan dan persukuan bahasa sasak pada anak usia 4 tahun di PAUD Harapan Kita Desa Selebung tahun 2018-2019. Jenis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu; (a) metode observasi, (b) metode wawancara, (c) metode simak dan (d) Metode Dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data adalah Mengidentifikasi proses vokal, konsonan dan penyukuan (suku kata) dalam pemerolehan bahasa anak yang berusia 4 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemerolehan fonen vokal ada lima vokal yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. Pengucapan pada setiap anak sudah sangat baik, (2) pemerolehan konsonan ada sepuluh konsonan yaitu /b/, /p/, /m/, /t/, /s/, /ŋ/ /k/, /g/, /n/, /h. Hanya saja untuk bunyi konsonan, pada tiap anak memang masih banyak bunyi yang belum dikuasai. Hal itu mungkin saja terjadi karena masih belum sempurnanya alat ucap tiap anak. Akan tetapi, kemampuan pengucapan tiap anak ini akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan (3) persukuan kata ada lima persukuan kata yaitu VK, KV, KVK, KKV DAN KKVK.

**Kata kunci: Fonologi bahasa sasak, anak usia 4 tahun**

Siti Nurafni, 2019. *Obtaining the Sasak Language Phonology in Children 4 Years of Age at Our Hope in Selebung Rembige Village, Janaparia District in 2018/2019. Essay. Mataram. Muhammadiyah University of Mataram.*

Advisor I: Dr. Subtle Mandala, M.Hum.

Advisor II: Roby Mandalika Walunyan, M.Pd.

### **ABSTRACT**

*Acquisition of language in children will provide the process of gaining the ability to capture, produce, and use words for understanding and communication in humans. This study aims to describe the acquisition of phonology of vocal sounds, consonants and ethnic Sasak language in children aged 4 years in PAUD Harapan Kita Selebung Village in 2018-2019. This type of research uses qualitative analysis and data collection techniques namely; (a) observation method, (b) interview method, (c) listening method and (d) Documentation Method. While the data analysis technique is identifying vocal, consonant and bookkeeping (syllable) processes in language acquisition for children aged 4 years. The results of this study indicate that (1) there are five vocal fonents, namely [a], [i], [u], [e], and [o]. The pronunciation of each child is very good, (2) there are ten consonants, namely / b /, / p /, / m /, / t /, / s /, / ṅ / / k /, / g /, / n /, / h. It's just for consonant sounds, in each child there are still many sounds that have not been mastered. That might happen because it is still imperfect for every child to say. However, the pronunciation ability of each child will develop with age and (3) the word tribe there are five word tribes namely VK, KV, KVK, KKV AND KKVK.*

**Keywords:** *Sasak language phonology, 4 year olds*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem lambang yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa juga merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan binatang. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri di antara fase-fase itu, terjadi fase pertumbuhan awal anak-anak yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak pada masa selanjutnya untuk membentuk keperibadian dan mental yang kuat, sehingga peranan keterampilan berbahasa sangat perlu dipandang serius karena interaksi dan segala macam. Tanpa bahasa manusia tidak bisa mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Hal itu berlaku pula bagi anak dan orang tua. Bahasa memiliki bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh melalui sebuah proses sehingga perlu ada pendekatan-pendekatan tertentu di dalamnya.



Pendekatan ini pun diarahkan berdasarkan tujuan pencapaian tertentu dalam bidang keilmuan berbahasa salah satunya kemampuan fonologi yang didalamnya pemerolehannya bahasa melalui tahapan secara bertahap. Salah satunya pada anak yang kecenderungannya berbeda walaupun dapat dilakukan generalisasi. Hal ini diakibatkan oleh bahasa yang berbeda-beda. Suatu jenis bahasa akan mempengaruhi urutan pemerolehan setiap sistem bahasa dan dapat menentukan mana yang mudah dan yang sukar untuk diperoleh. Selain itu pemerolehan bahasa pun dipengaruhi oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif. Selain itu juga, kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh masa pertumbuhan yang sangat potensial yakni dalam kisaran usia 0 sampai dengan 11 tahun. Hal ini belum banyak dipahami oleh para orang tua dikalangan masyarakat, sehingga belum banyak orang tua yang memberikan perlakuan khusus kepada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa.

Fonologi sebagai bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsionalnya sebagai pembeda makna atau tidak. Fonetik salah satu bagian dari fonologi merupakan salah satu yang mengkaji tentang bagaimana proses bunyi-bunyi bahasa dikeluarkan dari alat ucap manusia. Akan tetapi, tidak akan mengabaikan faktor pemerolehan bahasa yang disebabkan oleh fonetik lainnya. Beberapa bagian dari fonologi tersebut secara signifikan saling berhubungan, sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa hanya dari segi fungsionalnya. Sehingga proses pemerolehan bahasa pada anak-anak menjadi suatu tantangan tersendiri bagi

penulis karena tidak banyak orang yang memperhatikan atau mengkaji bagaimana proses munculnya suatu bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak akan memberikan dampak dan proses dalam mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi pada manusia. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu sehingga pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun mulai mengenal bagaimana berkomunikasi dengan lingkungannya secara verbal kecenderungannya pemerolehan bahasa pertama (B1), pemerolehan pada anak terjadi bila anak-anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Masa pemerolehan bahasa pada anak-anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Usia 4 tahun ini rawan terhadap bahasa di lingkungan sekitarnya, mudah terpengaruh dengan perubahan bahasa. Usia ini juga anak mulai aktif dengan berbagai aktivitas dan mengidentifikasi bentuk pemerolehan bahasa. Keterlambatan mengucapkan merupakan gangguan yang sering ditemukan pada anak. Salah satunya keterampilan berbicara, anak dalam mengeluarkan

fonem dan kosakata merupakan keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan oleh orang tua, sehingga beberapa kalangan tertentu beranggapan adalah kesalahan yang dibuat orang tuanya dalam mendidik menggunakan bahasa. Tentu hal ini akan berdampak besar pada seorang anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Selain itu juga Kekurangpahaman orang tua tentang waktu efektif mempelajari bahasa ini, menyebabkan beberapa keterlambatan pemerolehan bahasa anak dibandingkan sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan satu bentuk pembelajaran anak di usia dini khususnya anak usia 4 tahun yang dapat menjadi wadah dalam pembelajaran anak salah satunya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran di PAUD memegang peranan penting dalam perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menerapkan bakat dan keterampilan berbahasa. PAUD juga salah satu bagian dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh dihal-hal luar pembelajaran seperti faktor sosial dan psikologi yang berkenaan dengan kegiatan berpikir dan segala macam kegiatan berbahasa yang dilakukan secara bersamaan sehingga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa dalam berinteraksi di dalam maupun diluar kelas.

PAUD Harapan Kita Desa Selebung Rembige Kecamatan Janaparia kebanyakan dengan menggunakan penutur bahasa berbicara yaitu BS. Dengan demikian, Bahasa Sasak sebagai ragam rendah dan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi tidak ditemukan dalam interaksi masyarakat Desa Selebung Rembige Kecamatan Janaparia. Diglosia adalah suatu keadaan

dimana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa yang dipergunakan dalam satu masyarakat tutur yang sama. Dalam percampuran tersebut, salah satu ragam bahasa dianggap memiliki status lebih tinggi dibandingkan bahasa yang lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis sebagai penutur asli, terdapat keberaturan fonologis sehingga dapat menghasilkan suatu bahasa yang relevan untuk dipahami. Atas dasar ini, penulis tertarik mengulas secara ilmiah perihal pemerolehan bahasa khususnya pada seorang anak melalui sebuah skripsi yang berjudul “Pemerolehan Fonologi Bahasa Sasak Pada Anak Usia 4 Tahun Pada Paud Harapan Kita Di Desa Selebung Rembige Kecamatan Janaparia Tahun 2018/2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pemerolehan Fonologi bunyi vokal, konsonan dan persukuan bahasa sasak pada anak usia 4 tahun di PAUD Harapan Kita Desa Selebung tahun 2018/2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan Fonologi bunyi vokal, konsonan dan persukuan bahasa sasak pada anak usia 4 tahun di PAUD Harapan Kita Desa Selebung tahun 2018-2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat mendukung penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal perkembangan bahasa pada anak. Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu :

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai fonologi bahasa pada anak usia 4 tahun.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua mengenai mengenai pemerolehan fonologi bahasa pada anak usia 4 tahun.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang pemerolehan Fonologi bahasa pada anak usia 4 tahun pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan secara langsung terkait dengan teori, metode, teknik analisa data dan hasil penelitian. Hasil penelitian –penelitian itu dapat diuraikan berikut ini:

Skripsi berjudul “*Studi Kasus Pemerolehan Bunyi Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4 Tahun.*” Oleh Rahmat tahun 2008. Penelitian tersebut membahas tentang tahapan pemerolehan bahasa dan proses fonologis yang terjadi pada seorang anak yang berusia 4 tahun, yang berarti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh seorang anak di usia tersebut.

Salah satu keunggulan dari penelitian di atas yaitu pemerolehan bahasa memiliki banyak konsep universal yang dipatuhi oleh anak, namun tingkat kepatuhannya tidak sama pada setiap komponen bahasa yang diteliti. Jika Echa dipakai sebagai acuan pemerolehan bahasa anak Indonesia khususnya dan anak lain pada umumnya, dikatakan bahwa konsep universal banyak diterapkan dalam komponen fonologi. Tingkat kepatuhannya menurun pada komponen sintaksis dan lebih menurun lagi pada komponen leksikon. Namun, penelitian tersebut hanya dilakukan kepada anak yang memperoleh bahasa yang monolingual.

Namun dalam pengumpulan data penelitian tersebut hanya menggunakan metode wawancara, sehingga data yang digunakan condong bersumber dari teks yang dikeluarkan disaat berinteraksi dalam berbahasa secara verbal. Dengan demikian penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Skripsi berjudul “*Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sosial pada Anak Usia Tiga Tahun dan Empat Tahun* “. Oleh Wazia Fatinnisa (2015). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada anak dengan masing-masing berusia tiga tahun dan empat tahun, dapat disimpulkan bahwa pada usia tiga tahun, anak cenderung masih egosentris dan belum begitu jelas dalam berbicara. Pelafalan fonemnya masih sederhana. Anak baru dapat memproduksi satu hingga dua kata untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Produksi katanya pun masih berkisar dengan kata yang sesuai dengan sekitarnya. Pada usia empat tahun, anak sudah dapat memproduksi fonem-fonem yang lebih banyak dari usia tiga tahun. Karena faktor dan kata yang lebih luas meskipun juga sudah mulai menjangkau kata di luar dari apa yang ada di lingkungannya. Kata-kata yang diproduksi sudah beragam. Mulai dari kata tanya dan kata kerja. Kata-kata yang bermakna abstrak pun sudah mulai dipahami oleh anak usia empat tahun.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya cukup jelas bahwa penelitian untuk skripsi ini cukup bermanfaat. Di samping dapat menjelaskan tentang beberapa kesamaan dan perbedaaan yakni penggunaan fonologi bahasa dengan rentang usia yang hampir sama, sedangkan perbedaaan dilihan pada metode dan analisa datanya. Penelitian ini juga dapat membantu memperbaiki atau

melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang pemerolehan bahasa.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pemerolehan Bahasa**

Istilah "Pemerolehan" dipakai untuk padanan istilah Inggris yaitu acquisition, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language). Istilah ini dibedakan dari "pembelajaran" yang merupakan padanan dari istilah Inggris learning. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2008:225). Sedangkan pemerolehan bahasa adalah proses yang dipergunakan oleh anak untuk mencocokkan rangkaian hipotesis atau teori potensial yang amat ruwet dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik atau paling sederhana dari bahasa itu (Tarigan, 1985:17).

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi bila anak yang sejak semula tidak memiliki bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk

bahasanya. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa. Anak-anak dapat belajar menyusun kalimat, kebanyakan berupa kalimat yang belum pernah mereka hasilkan sebelumnya. Anak-anak belajar memahami kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka tidak dapat melakukannya dengan menyesuaikan tuturan yang didengar dengan beberapa kalimat yang ada dalam pikiran mereka. Anak-anak selanjutnya harus menyusun "aturan" yang membuat mereka dapat menggunakan bahasa secara kreatif. Tidak ada yang mengajarkan aturan ini. Orang tua tidak lebih menyadari aturan fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantik daripada anak-anak. Selain memperoleh aturan tata bahasa (memperoleh kompetensi linguistik), anak-anak juga belajar pragmatik, yaitu penggunaan bahasa secara sosial dengan tepat, atau disebut para ahli dengan kemampuan komunikatif. Aturan-aturan ini termasuk mengucap salam, bentuk panggilan yang sopan, dan berbagai ragam yang sesuai untuk situasi yang berbeda. Ini dikarenakan

sejak dilahirkan, manusia terlibat dalam dunia sosial sehingga ia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia harus menguasai norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian dari norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi seseorang tidak terbatas pada apa yang disebut pemakaian bahasa (language usage) tetapi juga penggunaan bahasa (Dardjowidjojo, 2000:275).

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah 'jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan', ataupun 'dapatkan atau perolehlah suatu identitas sosial dan didalamnya, dan kembangkan identitas pribadi Anda sendiri'.

Perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari panjang ucapannya. Panjang ucapan anak kecil merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada urutan usianya. Jumlah morfem rata-rata per ucapan dapat digunakan sebagai ukuran panjangnya. Ada lima tahapan pemerolehan bahasa pertama. Setiap tahap



dibatasi oleh panjang ucapan rata-rata tadi. Walaupun perkembangan bahasa setiap anak sangat unik, namun ada persamaan umum pada anak-anak, ada persesuaian satu sama lain semua mencakup eksistensi, noneksistensi, rekurensi, atribut objek dan asosiasi objek dengan orang. Pada masa tahap 2 ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang, yaitu kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan/relasi.

Perkembangan pemerolehan bunyi anak-anak bergerak dari membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan perbedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu (1) periode vokalisasi dan prameraban serta (2) periode meraban. Anak lazimnya membuat perbedaan bunyi perseptual yang penting, selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.

Sedangkan perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian yaitu perkembangan negatif/penyangkalan, perkembangan interogatif/pertanyaan, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi. Penggabungan beberapa proposisi menjadi sebuah kalimat tunggal memerlukan rentangan masa selama beberapa tahun dalam perkembangan bahasa anak-anak. Penggunaan bahasa yang tepat harus diperoleh seorang anak karena kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kepatuhan terhadap aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Menurut (Dardjowidjojo, 2000:43-48), mau tidak mau seorang anak mengembangkan pengetahuan yang diperlukan agar dalam situasi komunikasi bahasa yang dia pakai itu pantas, efektif, dan sekaligus mengikuti aturan gramatikal.

## **2.2.2 Fonologi**

### **2.2.2.1 Aspek Fonologi Bahasa Sasak**

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Menurut Masnur Muslich (2008:1) fonologi merupakan kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar yang diselidiki oleh cabang linguistik. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai

bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik.

Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

Fonemik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi ujaran yang bersifat netral, atau masih belum terbukti membedakan arti disebut fona, sedang fonem ialah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti.

Secara umum bunyi pada fonologi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan penyukuan (suku kata). Perbedaan antara vokal, konsonan dan penyukuan didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Agar lebih jelas, dapat di lihat di bawah ini.

#### 1. Vokal

Vokal dihasilkan dengan adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapatkan halangan. Penjenisan vokal atau perbedaan antara satu vokal dengan vokal

lainnya ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu gerak maju mundur lidah, gerak lidah naik turun, dan posisi bibir.

Berdasarkan gerak lidah maju mundur (horizontal), vokal dibedakan atas vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Yang termasuk vokal depan adalah [i], [e], dan [ɛ]. Yang tergolong vokal pusat adalah [a], [a], sedangkan yang tergolong vokal belakang adalah [u], [o], dan [ɔ].

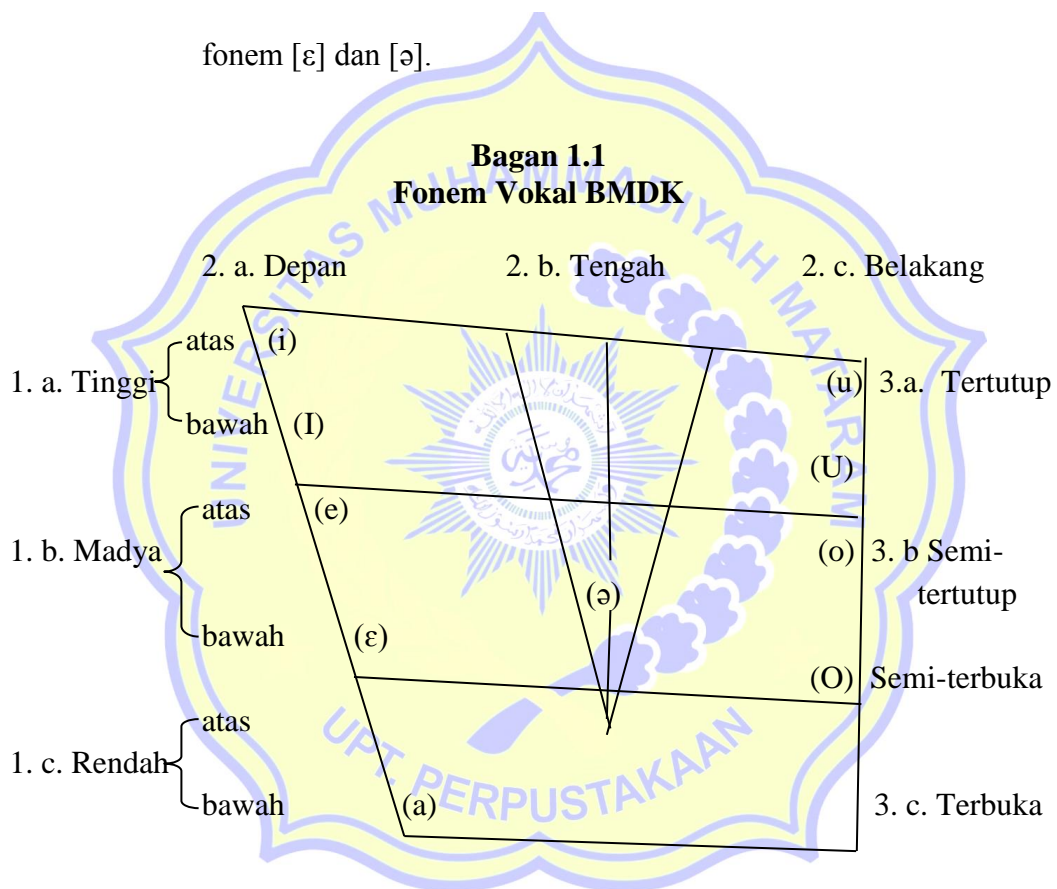
Berdasarkan gerak lidah naik turun, yaitu jarak lidah dengan langit-langit (gerakan vertikal), vokal dibedakan atas vokal tinggi, vokal sedang, dan vokal rendah. Yang tergolong vokal tinggi adalah [i], [u], yang tergolong vokal sedang adalah [e], [ɛ], [a], [o], dan [ɔ], sedangkan yang tergolong vokal rendah adalah vokal [a]. Selain kriteria gerak maju mundur lidah, dan naik turun lidah, vokal juga ditentukan berdasarkan posisi bibir vokal itu dihasilkan. Berdasarkan posisi bibir, vokal dapat dibedakan atas vokal bundar dan vokal tak bundar. Yang termasuk vokal bundar adalah [u], [o], dan [ɔ], sedangkan yang tergolong vokal tak bundar adalah [i], [e], [ɛ], [ɔ], dan [a].

Berdasarkan pengucapan bunyi pemerolehan bahasa sasak pada tatanan fonologis khususnya pada pemerolehan fonem vokal anak secara berangsur-angsur sudah mampu mengucapkan bunyi vokal, seperti [a], [i], [u], [e], [ɛ], dan [o].

Contohnya

1. kata /*edot* / [*sɛdot*]” isap”
2. Kata/*endok*/ [*sɛnduk*] “ sendok”
3. kata /*ape*/ [*apə*] “apa”;
4. kata /*apok*/ [ *ampo?* ]”lagi”

contoh tersebut menandakan bahwa sudah dapat membedakan bunyi fonem [ɛ] dan [ə].



Keterangan:

- 1) Tinggi rendah lidah
- 2) Maju mundurnya lidah
- 3) Jarak lidah dengan langit-langit lunak



Data di atas menjelaskan fonem vokal bahasa Manggarai dialek Kempo berdasarkan posisi lidah. Deskripsi bunyi vokal tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, maju mundurnya lidah, dan bentuk bibir yaitu fonem /i/ tinggi, depan, tak bulat, /I/ agak tinggi, depan, tidak bulat, /e/ tengah, depan, tak bulat, /ə/ tengah, pusat, tak bulat, /ɛ/ agak rendah, depan, tak bulat, /a/ rendah, depan, tak bulat, /u/ tinggi, belakang, bulat, /U/ agak tinggi, belakang, bulat, /o/ tengah, belakang, bulat, /O/ agak rendah, belakang, bulat. Jumlah fonem bahasa Manggarai dialek Kempo secara fonemis terdapat enam fonem yaitu /a/, /e/, /ə/, /i/, /u/, /o/ sedangkan secara fonetisnya terdapat sepuluh yaitu /i/, /u/, /U/, /o/, /I/, /a/, /e/, /ə/, /ɛ/, /O/.

## 2. Konsonan

Apabila vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya pelonggaran arus udara dari paru-paru tanpa mendapat halangan dalam rongga mulut, tidak demikian halnya dengan konsonan. Dalam penghasilan bunyi konsonan, arus udara dari paru-paru mendapat hambatan di rongga mulut oleh artikulasi. Penggolongan, penjenisan, atau lain berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria itu adalah (1) titik artikulasi, (2) cara hambatan, dan (3) ikut bergetar tidaknya pita suara.

**Tabel 2.1**  
**Konsonan**

<b>Cara Artikulasi</b>	<b>Bilabial</b>	<b>Labio-dental</b>	<b>Apiko - dental</b>	<b>Apiko - Alveolar</b>	<b>Lamino - Palatal</b>	<b>Dorso - velar</b>	<b>Pala tal</b>	<b>Lari ngal</b>	<b>Glo tal</b>
<b>Plosif</b>	b p		t						
<b>Afrikatif (paduan)</b>						k g			
<b>Frikatif (geseran)</b>				s				h	
<b>Lateral (sampingan)</b>									
<b>Tril (getar)</b>									
<b>Flap</b>									
<b>Nasal (hidung)</b>	m			ŋ		n			
<b>Semi-vokal</b>									

Berdasarkan titik artikulasi, didapati beberapa jenis konsonan.

- a. Bilabial : [b], [p], [m], [w]
- b. Labiodental : [v], [f]
- c. Apikodental : [q ],[d ]
- d. Apiko alveolar :[d], [t], [l], [n], [r]
- e. Apiko palatal : [d], [t], [r]
- f. Lamino alveolar : [z], [s]
- g. Medio palatal : [j], [c], [ny], [y]
- h. Dorso velar : [g], [k], [x], [ng]
- i. Uvular : [R]
- j. Laringal : [h]
- k. Faringal : [h]
- l. Glotal : [ʔ]

Berdasarkan cara hambatan arus udara Berdasarkan cara hambatan arus udara dalam rongga mulut oleh titik artikulasi, konsonan dapat dibedakan atas konsonan

a. Hambat (stop)

Konsonan hambat (stop) Konsonan ini dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alatalat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Yang tergolong bunyi konsonan hambat ini adalah [b], [p], [d], [t], [g], [k], [ʔ].

b. Paduan (afrikat)

Konsonan paduan (afrikat) Bunyi konsonan afrikat ini dihasilkan seperti bunyi hambat, hanya diletupkan secara bertahap. Yang tergolong bunyi ini adalah [j], [c], [y].

c. Geseran (frikatif)

Konsonan geseran (frikatif) Bunyi konsonan frikatif ini dihasilkan seperti halnya bunyi hambat letup, hanya udara tadi dilepaskan melalui celah tempat udara diembuskan. Yang tergolong bunyi ini adalah [v], [f], [z], [s], [h], [x].

d. Getar (trill),

Konsonan getar (trill) Bunyi getar (trill) adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada alveolar dan dilepaskan cepat sekali sehingga terjadi getaran bunyi. Yang tergolong bunyi getar (trill) adalah [r].

e. Sampingan (lateral),

Bunyi sampingan (lateral) Bunyi konsonan sampingan (lateral) ini dihasilkan dengan menutup arus udara pada titik artikulasi, tetapi udara keluar melalui kedua sisi (samping) lidah. Yang tergolong bunyi sampingan atau lateral adalah (l).

f. Sengau (nasal), dan

Konsonan sengau (nasal) Konsonan nasal dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung (gerak uvula turun). Yang tergolong konsonan nasal adalah [m], [n], [ŋ], [ɲ].

g. Semivokal.

Konsonan semivokoid Bunyi semivokoid sebenarnya termasuk bunyi konsonan, tetapi kualitasnya tidak hanya ditentukan oleh alur sempit antarartikulator, tetapi oleh bangun mulut (bibir). Yang tergolong konsonan semivokoid adalah [w], dan [y].

Berdasarkan ikut tidaknya bergetar pita suara pada saat konsonan dihasilkan, diperoleh konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Yang tergolong konsonan bersuara adalah [b], [d], [g], [h], [m], [n], [p], [v], [z], [ʃ], [r], [j], [q]. Misalnya pada konsonan bilabial dan alveolar telah muncul secara teratur dengan konsonan ringan [p] dan [t] muncul lebih dahulu. Salah satu contohnya adalah pada

1. kata /puk/ yang sepadan dengan [pəpuʔ ] yang artinya “nenek atau kakek”
  2. kata /tan/ yang sepadan dengan [əntan] yang artinya “sedang”.
  3. kata /anga/ yang maksud sebenarnya adalah [nangaʔ] yang artinya “lihat”.
3. Persukuan (suku kata)

Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran. Satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel sebagai satuan ritmis terkecil mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang biasanya jatuh pada sebuah bunyi vokal. Kenyaringan atau sonoritas, yang menjadi puncak silabel terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung, atau rongga-rongga lain dalam kepala atau dada. Bunyi yang paling banyak menggunakan ruang resonansi itu adalah bunyi vokal, bukan bunyi konsonan. Karena itulah, yang dapat disebut bunyi silabis atau puncak silabis adalah bunyi vokal. Umpamanya, kata Indonesia [dan]. Kata itu terjadi dari bunyi [d], bunyi [a], dan bunyi [n]. Bunyi [d] dan bunyi [n] adalah bunyi konsonan, sedangkan bunyi [a] adalah bunyi vokal. Bunyi [a] pada kata [dan] itu menjadi puncak silabis dan puncak kenyaringan sebab seperti sudah disebutkan di atas, bunyi [a] sebagai bunyi vokal ketika diproduksi mempunyai ruang resonansi yang lebih besar.



Kemungkinan urutan bunyi konsonan vokal dalam silabel disebut kaidah fonotaktik. Bunyi konsonan yang berada sebelum vokal (yang menjadi puncak kenyaringannya) disebut onset (O) dan konsonan yang hadir sesudah vokal disebut koda, sedangkan vokalnya sendiri disebut nuklus. Pola urutan vokal (V) dan konsonan (K) yang asli dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. \_V\_, seperti [i] pada kata [i+ni]
- b. KV\_, seperti [la] pada kata [la+ut]
- c. \_VK, seperti [am] pada kata [am+bil]
- d. KVK, seperti [but] pada kata [se+but]

Contoh

1. blinggi /blingi/ „kecoa“ bling + gi /bliŋ/ + /gi/ Pola suku kata yang terbentuk dari kata blinggi adalah KKVK-KV
2. bleber /bløber/ „sesuatu yang awalnya kecil menjadi besar karena keseringan dipakai“ ble + ber /blø/ + /ber/ Pola suku kata :KKV-KVK
3. bluluk /bluluk/ „bluluk ( makanan yang biasanya di campurkan pada es atau makanan hidangan lain seperti kolek dan cendol)“ blu + luk || /blu/ + /luk/ pola suku kata : KKV-KVK
4. tesembleh /tøsembleh/ „dipotong“ biasanya hanya di pakai ketika pemotongan hewan di hari besar islam seperti idul adha Te + sem + bleh || /tø/ + /sem/ + /bleh/ Pola suku kata : KV-KVKKKVK
5. prangguk /praŋguk/ „membenturkan“ Prang + guk || /praŋ/ + /guk/ ksa + wur || /ksa/ + /wur/ Pola suku kata : KKV-KVK
6. kleong /kløŋ/

„alat yang digunakan untuk membersihkan beras“ kle-ong /klə/ + /oŋ/

Pola suku kata : KKV-VK 7. mbeh /mbəh/ „mana“ mbeh /mbəh/

Pola suku kata : KKVK 8. mbot /mbət/ „cabut“ mbot /mbət/ Pola suku

kata : KKVK

### 2.2.3 Inteligibilitas dan Ketidakteraturan Fonologis

Istilah Inteligibilitas ini adalah proporsi hasil ujaran yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Pada perkembangan normal seorang anak yang belajar berbicara, keterpahaman ujarannya akan terus menerus berkembang. Keterpahaman ujaran atau inteligibilitas anak biasanya cenderung berbeda-beda didasarkan beberapa hal diantaranya yaitu antara ujaran kata per kata dan ujaran dalam percakapan, kedekatan mitra tutur (anggota keluarga dekat dan orang asing) dan diketahui atau tidaknya topik pembicaraan. Pemahaman saudara kandung (kakak atau adik) biasanya lebih mahir dibanding orang tuanya. Karakteristik utama seorang anak yang memiliki ketidaksesuaian bunyi ujaran adalah bahwa mereka memiliki ketidakjelasan ujaran dengan sangat signifikan dibanding dengan anak-anak seusia yang tidak mengalami hambatan.

Ketidakteraturan fonologis adalah kumpulan ketidakteraturan yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan ujaran yang difahaminya pada saat berusia empat tahun, atau kemampuan membaca dan mengeja. Ketidakteraturan ini meliputi kesulitan mempelajari dan mengorganisasi semua bunyi bahasa yang dibutuhkan dalam percakapan,

membaca dan mengeja. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diakibatkan oleh faktor kongnitif maupun lingkungan

#### 2.2.4 Proses Fonologis

Sebelum masuk lebih dalam tentang bagaimana proses fonologis yang terjadi oleh seseorang, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang hakikat dari fonem karena fonem itu sendiri merupakan bagian dalam dari proses fonologi.

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti. Ilmu yang mempelajari tentang fonem disebut fonemik. Fonemik merupakan bagian dari fonologi. Fonologi ini khusus mempelajari bunyi bahasa. Untuk mengetahui suatu fonem harus diperlukan pasangan minimal.

Contoh:

lari – tari ? /l/t/ adalah fonem karena membedakan arti kata lari dan tari. Fonem dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru.

Vokal dibagi menjadi dua, yaitu vokal tunggal (monoftong) yang meliputi a, i, u, e, o dan vokal rangkap (diftong), yang meliputi ai, au, oi.

Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami rintangan saat keluarnya. Contoh konsonan antara lain p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h. Konsonan rangkap disebut kluster. Contoh kluster pada kata drama, tradisi, film, modern.

Perubahan fonem bahasa Indonesia bisa terjadi karena pengucapan bunyi ujaran memiliki pengaruh timbal balik antara fonem yang satu dengan yang lain. Macam perubahan fonem antara lain (1) alofon; (2) asimilasi; (3) desimilasi; (4) diftongisasi; (5) monoftongisasi; (6) nasalisasi. Alofon adalah variasi fonem karena pengaruh lingkungan suku kata. Contoh: simpul-simpulan. Fonem /u/ pada kata [simpul] berada pada lingkungan suku tertutup dan fonem /u/ pada kata [simpulan] berada pada lingkungan suku terbuka. Jadi, fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan (u).

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi dari tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Contoh: in + moral ? immoral ? imoral. Desimilasi adalah proses perubahan bunyi yang sama menjadi tidak sama. Contoh : sajjana menjadi sarjana. Diftongisasi adalah perubahan monoftong menjadi diftong.

Contoh:

Anggota menjadi anggauta.

Monoftongisasi adalah proses perubahan diftong menjadi monoftong.

Contoh: ramai, menjadi rame.

Nasalisasi adalah persengauan atau proses memasukkan huruf nasal (n, m, ng, ny) pada suatu fonem. Contoh : me/m/ pukul menjadi memukul.

### **2.2.5 Aspek Fonologi Sesuai Usia Pemerolehan Bahasa Anak**

Pertumbuhan dan perkembangan dalam pemerolehan anak adalah dua hal yang sangat berbeda. Pertumbuhan di usia berkaitan dengan

masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu, yang bisa diukur. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu. (Sutjiningsih, 1995:1)

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan fonologi anak baik secara individu merupakan faktor genetik dan faktor lingkungan (Sutjiningsih, 1995:2). Faktor genetik dalam mencapai hasil akhir proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa. Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik, sedangkan di negara yang sedang berkembang, gangguan pertumbuhan selain dari faktor genetik adalah faktor lingkungan yang kurang memadai. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat menentuakan tercapai atau tidaknya potensi bawaan anak. Berdasarkan aspek fonolgi perkembangan bahasa anak sesuai usia pemerolehan bahasa secara garis besar yaitu

### **1. Usia 3 hingga 4 bulan**

Bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula ia memproduksi tangisan atau bunyi cooing (mendekut) ( Soendjono 2003 :58).



## **2. Usia 5 sampai 6 bulan**

Pada usia antara 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh (dabbling), Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran seperti yang dikatakan seorang ahli yaitu de Villiers. "This dabbling gives the impressions like a speech sometimes occurs in sentence like sequences with rising and falling intonation". (Soendjono 2003:67)

## **3. Usia 7 bulan sampai 1 tahun**

Pada pertengahan tahun pertama anak-anak mulai membedakan bunyi-bunyi dan selanjutnya dikatakan bahwa persepsi (speech perception) kelihatannya tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya. Hal ini terbukti dari eksperimen bahwa anak dari orang tuna rungu tidak berhasil menemukan atau mendeteksi pola-pola bunyi semata-mata dari rangsangan-rangsangan auditif dari televisi dan radio. Bunyi yang selalu kembali terdengar oleh si anak pada saat yang mempunyai arti bagi dirinya, misalnya bunyi/ suara yang ia dengar saat ia dimandikan, diberi makan, sedang ditimang-timang atau diberi rangsangan visual oleh pengasuhnya. (Soendjono 2003:67)

## **4. Usia 2 sampai 3 tahun**

Pada periode babbling (mengoceh) ia membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dan konsonan menjadi suatu sequence seperti silaba, umpamanya ba-ba-ba, ma-ma-ma, pa-pa-pa

dan seterusnya. Ocehan ini tidak dapat diinterpretasikan dan banyak daripadanya yang nantinya setelah ia dapat berbicara, tidak dipakai dalam mengucapkan kata-kata yang berarti. Ocehan ini semakin bertambah sampai si anak mampu memproduksi perkataan yang pertama, yaitu periode kalimat satu kata, yang kira-kira muncul sekitar usia satu tahun. (Soendjono 2003:69)

#### **5. Usia 3 sampai 5 tahun**

Begitu anak-anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik, yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan sequence of segments yaitu silabe-silabe (suku kata) dan kata-kata.

Suatu hal yang menarik ialah adanya uniformitas pada anak-anak dengan pelbagai bahasa, dalam hal bunyi-bunyi pertama yang mereka produksikan, yaitu konsonan p atau m, vokal belakang a mendahului konsonan belakang k dan g serta vokal depan i dan u. Jadi dalam perkembangan fonologi seorang anak harus mempelajari aturan-aturan fonologi, misalnya aturan untuk mengkombinasikan bunyi-bunyi menjadi suatu bunyi ujaran yang ada dalam suatu bahasa. Di samping itu mereka juga harus belajar menghubungkan bunyi dengan acuannya. Artinya seorang anak akan menangkap atau memperhatikan hal-hal yang penting dalam suatu ucapan atau kalimat, apabila hal itu mengacu kepada objek-objek yang konkrit atau hubungan-hubungan

dan kejadian-kejadian yang dialami si anak. Menghubungkan bunyi dengan acuannya ini merupakan suatu proses yang kompleks, bukan sekedar mempelajari nama dari benda-benda seperti yang dikatakan oleh kaum behavioris.

Banyak dilontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara ucapan ini dengan perolehan sistem bunyi orang dewasa. Dalam usahanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini cara anak-anak mencoba menguasai segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori hypothesis testing. Menurut teori ini anak-anak menguji coba pelbagai hipotesis tentang bagaimana memproduksi bunyi yang betul.

Contohnya:

1. Menghilangkan konsonan akhir

bobok	→	bok
gunggung	→	gung

2. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal

batre	→	bate
kunci	→	ci
baju	→	ju

3. Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan

pita	→	ta
semut	→	emut
kejepit	→	pit
tengok	→	enok
capung	→	apung
sekolah	→	koah
banyak	→	anyak

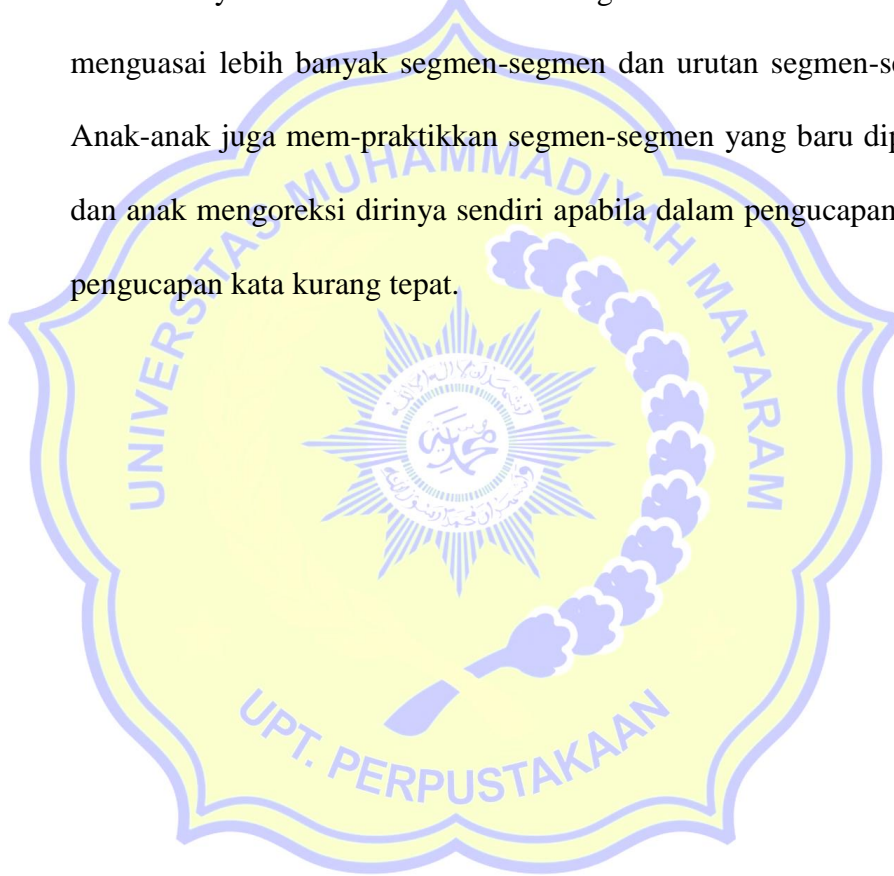
4. Duplikasi silaba yang sederhana (reduplikasi)

kitchen	→	kiki
pergi	→	gigi
nakal	→	akal

Berdasarkan penyederhanaan di atas disebabkan oleh:

1. Memori span yang terbatas.
2. Kemampuan representasi yang terbatas.
3. Kepandaian artikulasi yang terbatas.

Penyederhanaan tersebut hilang bilamana si anak telah menguasai lebih banyak segmen-segmen dan urutan segmen-segmen. Anak-anak juga mem-praktikkan segmen-segmen yang baru diperoleh dan anak mengoreksi dirinya sendiri apabila dalam pengucapan dalam pengucapan kata kurang tepat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Data-data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat yang termasuk bunyi yang diucapkan oleh penutur yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada anak usia 4 tahun di PAUD Harapan Kita Desa Selebung tahun 2018/2019. Mahsun (2007:125) menjelaskan bahwa data yang berwujud bukan angka disebut data kualitatif. Selain itu juga penelitian kualitatif adalah penelitian yang didesain secara tidak ketat sehingga dapat diadakan perubahan jika perencanaan tidak sesuai dengan keadaan lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diperoleh informasi, kemudian memfokuskan pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah pemerolehan bahasa pada anak yang masih berusia 4 tahun sebuah kajian fonologi sehingga dapat menganalisis masalah yang menjadi fokus penelitian tersebut.

#### **3.2 Subyek Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Analisis Bunyi Vokal, Konsonan dan Penyukuan pada Fonologi Bahasa Sasak Anak Usia 4 Tahun PAUD Harapan Kita Desa Selebung”. Pada bagian ini akan dipaparkan pengertian populasi dan sampel, untuk dapat ditentukan yang akan menjadi subjek penelitian sehingga mendapatkan hasil yang cukup memadai.



Populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Sevilla (dalam Mahsun, 2005:28). Populasi umumnya berupa keseluruhan dari anak-anak PAUD Harapan Kita Desa Selebung yang masih berusia 4 tahun. Populasi penelitian ini dilakukan pada anak-anak usia 4 tahun, laki-laki maupun perempuan di PAUD Harapan Kita terkait. Terlebih dahulu ditentukan populasi agar dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai suatu keadaan serta menerangkan kepada orang lain tentang hasil penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan pertimbangan yang mengarah pada sentralisasi permasalahan dengan memfokuskan pada populasinya.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian langsung atau dengan kata lain adalah wakil-wakil dari populasi yang sudah ada. Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung linguistik homogen dibandingkan perilaku-perilaku yang lain (Milroy dalam Mahsun, 2005:234). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu anak-anak yang memiliki kisaran usia 4 tahun yang masih duduk di bangku PAUD Harapan Kita Desa Selebung yang dimana anak-anak ini masih duduk di bangku PAUD Harapan Kita Desa Selebung.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data terkait erat dengan data yang akan dicari di tempat penelitian. Mahsun (2007:29) menjelaskan bahwa pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek pemilihan sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap

populasi itulah yang disebut sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang bersumber dari subjek penelitian yakni beberapa anak yang kisaran usianya 4 tahun, yang diambil menjadi subjek penelitian yang berada di PAUD Harapan Kita di Desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, simak dan dokumentasi, adapun metode yang digunakan dalam penelitian akan diuraikan secara terperinci dibawah ini. Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode ialah suatu kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berfikir menyusun suatu gagasan yang beraturan, berarah, dan berkonteks, yang paut (relevan) dengan maksud dan tujuan.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data. Berikut akan dijelaskan metode-metode tersebut.

#### a. Metode Observasi,

Observasi adalah metode yang melakukan pengamatan secara langsung, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian dengan menggunakan pancaindra. Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu oleh pancaindera lainnya.

Observasi pada penelitian ini dilakukan di Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) yang bernama “HARAPAN KITA” yang berada di Desa Selebung Rembige Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Proses observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan kecakapan objek atau anak yang menjadi sasaran penelitian. Hasil observasi tersebut dikumpulkan dengan teknik rekam dan teknik catat.

Adapun pedoman observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data yang berpedoman pada matriks observasi. Pedoman observasi merupakan acuan observasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

No	Aspek	Deskripsi
1	Proses artikulasi berbahasa	Mengamati cara dan bunyi — bunyi melafalkan bahasa
2	Proses Fonologi	Mengamati perubahan fonologi pada ujaran berbahasa yang dilafalkan
3.	Perkembangan kompetensi fonologi	Mengamati perkembangan kompetensi fonologi secara berkala berdasarkan data ujaran berbahasa

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Artinya, pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai, berbeda dengan dialog/percakapan yang berkedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah atau bertukar fungsi selama proses dialog.

Penelitian ini memfokuskan dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan. Metode ini sama dengan metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda layaknya wawancara pada umumnya.

Pewawancara melaksanakan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Hasil penelitian ini didapatkan dirumah objek sampel dengan mengamati kegiatan serta curah kata-katanya.

Untuk mengklafikasi data berdasarkan hasil penelitain, maka penelitian menggunakan data tabulasi yang bersumber dari pedoman obsevasi. Adapun bentuk pedoman wawancara sebagai berikut :

No	Subjek penelitian	Tuturan langsung	Tuturan seharusnya	Bahasa Indonesia
1	[t]	/edot/	[sedot]	isap
2	[ŋ]	/endok/	[senduk]	sendok
3	[a]	/ape/	[apə]	apa
4	[q]	/apok/	[ ampo? ]	lagi

c. Metode Simak

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Penamaan metode ini menurut Mahsun (2007:92) dikarenakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data selain dengan wawancara adalah dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya dijelaskan tentang teknik dasar yang dilakukan dalam metode ini yaitu teknik sadap yaitu dilakukan dengan menyadap

pemakaian bahasa dari informan. Teknik sadap ini merupakan teknik dasar yang memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik simak bebas cakap, catat, dan rekam.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Walau metode ini banyak digunakan dalam penelitian sejarah, namun banyak ilmu lainnya serius menggunakan metode ini sebagai metode pengumpulan data.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Hal tersebut dikarenakan kehadiran peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Penelitian berperan sebagai pengamat partisipan dikarenakan peneliti tidak hanya mengamati subjek penelitian, tetapi ikut juga berpartisipasi dalam pengumpulan data merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini dan menggunakan alat bantu yang berupa alat tulis sebagai alat dalam penggunaan teknik rekam, dan catat dalam proses pengambilan data di Anak usia 4 tahun di anak PAUD Harapan Kita di Desa Sebung tahun 2018.

Adapun instrumen berfungsi untuk memudahkan dalam mengklarifikasi data, maka penelitian ini menggunakan tabel pengumpulan data yang bersumber dari teknik pengumpulan data dibawah ini:



No	Bunyi	Data	Makna	Artinya
1	[t]	/edot /	[sɛdot]	isap
2	[ŋ]	/endok/	[senduk]	sendok
3	[a]	/ape/	[apə]	apa

### 3.6 Teknik Analisa Data

Pada analisis data, peneliti meneliti langsung yang terkandung dalam data. Penanganan itu tampak adanya tindakan mengamati bahasa anak usia 4 tahun dengan membedakan atau mengidentifikasi bahasa anak usia 4 tahun dengan cara tertentu. Setelah terkumpul data, pembahasan kemudian di analisis. Data dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi yang ada dalam bahasa anak usia 4 tahun.

Penanda yang menunjukkan bentuk dan fungsi tersebut dikelompokkan dan dianalisis. Dalam menganalisis data digunakan metode induktif. Induktif merupakan penarikan kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum. Maksudnya, penulis tetap berpegang teguh pada informasi yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori dan kerangka berfikir sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Data yang telah diperoleh dari lapangan akan dianalisis. Analisis data ini mencakup pemerolehan bahasa anak yang ditinjau dari segi fonologi dan kosakata.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi proses vokal, konsonan dan penyukuan (suku kata) dalam pemerolehan bahasa anak yang berusia 4 tahun

2. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak yang masih berumur 4 tahun dari aspek fonologi di anak PAUD Harapan Kita di Desa Selebung tahun 2018 tersebut.

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Beberapa tanda atau lambang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tanda kurung ( [ ] ) menunjukkan bahwa satuan di dalamnya adalah satuan fonetis yang biasanya digunakan dalam bidang fonologi untuk melambangkan bunyi tertentu yang tidak berstatus fonem.
- b. Tanda garis miring ( / / ) digunakan untuk menunjukkan satuan di dalamnya adalah fonem.

